

HASIL PENELITIAN

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EKISTENSI KEGIATAN WISATA KULINER TINUTUAN DI KORIDOR JALAN WAKEKE MANADO

Vinny Wasty Nanariain¹, Dwigth M. Rondonuwu², Octavianus A.H Rogi³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak.

Koridor jalan Wakeke terletak di kelurahan Wenang Utara kecamatan Wenang kota Manado. Dilihat dari status jalan merupakan jalan lingkungan yang diapit oleh dua jalan arteri sekunder yaitu Jalan Korengkeng dan Jalan Garuda. Oleh pemerintah telah dijadikan sebagai kawasan wisata kuliner dengan kekhasan menu yang paling dikenal yaitu tinutuan. Usaha kuliner tinutuan yang sudah berjalan puluhan tahun masih tetap eksis hingga sekarang. bahkan, terkenal sampai di kalangan orang-orang Manado yang berada tinggal di luar negeri. dan mampu bersaing dengan lokasi –lokasi kuliner lain yang ada di kota Manado.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi lokasi usaha dengan profil usaha kuliner tinutuan dan bagaimana perubahan penggunaan ruang lokasi studi sebagai dampak dari aktifitas wisata kuliner ini. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. dengan variabel dependennya adalah eksistensi kegiatan wisata (pedagang dan pelanggan) dan variabel independennya adalah variabel aksesibilitas, prasarana sarana, kebijakna pemerintah, dan penggunaan ruang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode analisis yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi kegiatan wisata kuliner di Koridor Wakeke ini memakai uji kai kuadrat pearson (*Pearson Chi Square*) dan uji regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua variabel yang berpengaruh terhadap eksistensi kegiatan wisata kuliner tinutuan di koridor jalan Wakeke Manado adalah variabel aksesibilitas yang memiliki pengaruh paling paling besar, sedangkan variabel prasarana sarana dianggap tidak berpengaruh karena memiliki nilai p lebih dari 0,05. Pola perkembangan kegiatan di koridor Wakeke ini adalah berbentuk ribbon mengikuti jaringan jalan.

Kata kunci : *Eksistensi, Faktor Pengaruh, Wisata Kuliner, Koridor Wakeke Manado.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan suatu wilayah, usaha perdagangan sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian, karena perdagangan merupakan usaha yang akan selalu berkembang. Pemilihan lokasi industri (termasuk perdagangan) mempunyai peran penting, sebab mempengaruhi perkembangan dan kontinyuitas proses dan kegiatan

Semakin dekat dengan pusat kota, nilai lahan semakin tinggi secara ekonomis, sebaliknya semakin jauh dari pusat kota maka nilai lahan akan semakin rendah dan akan berasosiasi dengan peruntukan penggunaan lahan yang rendah juga. Kegiatan perdagangan dan jasa sendiri biasanya berada di pusat kota.

Kota Manado adalah Ibu kota provinsi Sulawesi Utara sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa, dan menjadi destinasi wisata. Hal ini dijabarkan dalam visi kota Manado ‘Menjadikan Kota Manado Sebagai Kota Model Ekowisata. Salah satu jenis wisatanya yaitu wisata kuliner, dengan menu andalannya adalah tinutuan

Wakeke oleh pemerintah Kota Manado ditetapkan sebagai pusat kuliner yang khas dengan *Tinutuan* Usaha perdagangan tinutuan yang sudah berjalan puluhan tahun ini masih tetap eksis hingga sekarang. Namun jika diilihat dari kondisi eksisting lokasi dan aktifitas yang hanya berlangsung di jalan lingkungan dengan prasarana – sarana yang kurang mendukung, daerah ini bisa bertahan berkembang dan hingga sekarang bahkan mampu bersaing dengan lokasi –lokasi kuliner lain yang ada di kota Manado. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengadakan penilitian secara khusus tentang faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi kawasan wisata ini.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi ‘eksistensi’ lokasi dengan profil usaha kuliner tinutuan?
2. Bagaimana dampak dari aktifitas wisata kuliner terhadap pola penggunaan ruang?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ‘eksistensi’ lokasi usaha dengan profil usaha kuliner tinutuan, dan untuk mengetahui perubahan penggunaan ruang di lokasi studi sebagai dampak dari aktifitas wisata kuliner

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor Informal

Sektor informal adalah sektor dimana pekerja tidak didasarkan atas kontrak kerja yang jelas, pengasilan tidak tetap dan tidak permanen (Meydianawathi ; dalam Mustika Made dan Apriliani Putu 2011)

Ciri-ciri pokok sektor informal menurut Biro Pusat Statistik (dalam Mustika dan Apriliani, 2011), yaitu :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik.
2. Umumnya unit usaha tidak berijin usaha
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Tidak tersentuh kebijaksanaan pemerintah.
5. Unit usaha sudah keluar-masuk antar sub-sektor.
6. Teknologi bersifat primitif.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga kecil.
8. Tidak memerlukan pendidikan formal
9. Umumnya unit usaha termasuk golongan “one man enterprise”
10. Modal usaha dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi.
11. Hasilnya dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota atau desa berpenghasilan rendah, kadang juga yang berpenghasilan menengah.

Teori Lokasi (*Walter Christaller*)

Teori lokasi adalah ilmu yang mempelajari tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografi dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

Teori Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi juga dapat diartikan suatu keberadaan yang -selain diakui oleh diri sendiri- diakui juga oleh pihak lain.

Eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas. (Kompasian (dalam Mohammad dan Nika. 2013)

Variabel Eksistensi Pasar

Variabel eksistensi pasar terdiri dari beberapa kajian yaitu (Adinugroho):

1. Karakteristik pasar, yaitu sarana prasarana pasar, karakteristik konsumen (segmen pasar), komoditas dan aktivitas pasar. .
2. Persepsi konsumen terhadap eksistensi pasar dengan variabel: faktor kenyamanan, keamanan, harga barang, ragam barang, kemudahan pencapaian, kualitas barang, dan pelayanan.
3. Persepsi pedagang terhadap eksistensi pasar dengan variabel yang terdiri dari: perubahan omset, jumlah pembeli, ragam barang, dan harga barang.
4. Preferensi konsumen dan pedagang terhadap eksistensi pasar dengan variabel usulan dan masukan konsumen dan pedagang untuk mempertahankan eksistensi pasar.

Teori Koridor Dan Koridor Komersial

Koridor adalah area yang mencakup jalan raya utama dan melewati daerah- daerah pinggiran yang berhubungan dengan jalan utama Bishop, (dalam Rossmayri dan Haryanto. 2013)

Pengertian Koridor Komersial

Kawasan komersial adalah area yang fungsi dominannya untuk kegiatan komersial, letaknya tidak selalu di tengah-tengah kota dan mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota (Kamus Tata Ruang, s.v.”kawasan komersial).

Menurut Bishop (dalam Zuhriati dan Heryati 2003) Koridor jalan komersial adalah koridor yang pemanfaatan ruang di sepanjang jalannya untuk kegiatan komersial, perkantoran kompleks dan pusat pekerjaan di dalam kota, yang mencakup jalan raya utama dan melewati daerah – daerah pinggiran yang berhubungan dengan jalan utama.

Place Making Strategi Mengaktifkan Kawasan Koridor Komersial

Place making adalah proses mengubah ruang (*space*) menjadi *place* menjadi menarik karena bersifat menyenangkan, dan menawarkan kesempatan untuk bertemu satu sama lain. (Schneeklth dan Shibley dalam Zuhriati dan Heryati 2003)

Hasil akhir dari strategi *place making* adalah terciptanya pengembangan ruang publik yang berkualitas baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya (Tiesdell, dalam Zuhriati dan Heryati 2003).

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kawasan Komersial

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan komersial berdasarkan simpulan dari literatur, ada 4:

1. *Aksesibilitas Kawasan* : (Hartson & Yunus 2003)
2. *Lokasi* : (Jones & Simmons dalam Zuhriati & Heryati 2003)
3. *Peran pemerintah* (Gunn dalam Zuhriati & Heryati 2003)

Lahan

Berdasarkan segi geografi fisik lahan adalah tanah yang tetap dalam lingkungannya dan menurut segi ekonomi lahan adalah sumber alamiah yang nilainya tergantung dari produksinya, lahan merupakan suatu komoditi yang memiliki harga, nilai dan biaya.

Guna lahan adalah penataan, pengaturan, dan penggunaan suatu lahan, yang didalamnya juga diperhitungkan faktor geografi budaya (faktor geografi sosial) dan faktor geografi alam serta relasinya. Guna lahan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan struktur kota.

Klasifikasi Pengguna Lahan

Klasifikasi jenis penggunaan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 tahun 1997, sebagai berikut :

1. Lahan perumahan
2. Lahan perusahaan
3. Lahan industri/perdagangan
4. Lahan jasa
5. Persawahan
6. Pertanian lahan kering semusim.
7. Lahan tidak ada bangunan
8. Lain-lain

Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Guna Lahan Perkotaan:

1. Topografi
2. Penduduk
3. Nilai Lahan
4. Aksesibilitas
5. Sarana dan Prasarana
6. Daya Dukung Lahan

Perubahan Pemanfaatan Lahan

Jenis perubahan pemanfaatan lahan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- *Perubahan fungsi (use)*
- *Perubahan intensitas* mencakup perubahan KDB, KLB, kepadatan bangunan.
- *Perubahan teknis bangunan*, mencakup perubahan GSB, tinggi bangunan, dan perubahan minor lainnya tanpa mengubah fungsi dan intensitasnya.

Koefisien Dasar Bangunan & Koefisien Lantai Bangunan

Koefisien dasar bangunan (KDB) adalah angka presentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung yang dapat dibangun dan luas lahan / tanah diperpetakan / daerah perencanaan yang dikuasai (PP PU no.6 tahun 2007). KDB/BCR bertujuan untuk mengatur besaran luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah.

Sedangkan koefisien lantai bangunan (KLB) adalah angka presentase perbandingan antara jumlah seluruh luas lantai seluruh bangunan yang dapat dibangun dan luas lahan / tanah diperpetakan / daerah perencanaan yang dikuasai (PP PU no.6 tahun 2007). Angka koefisien biasanya dalam bentuk desimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif Dengan menggunakan 30 pelanggan sebagai sampel penelitian dan 11 pedagang. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, media internet, dan buku-buku pendukung. Variabel – variabel dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen (aksesibilitas, prasarana sarana, kebijakan pemerinrah dan penggunaan ruang) dan variabel depnden (eksistensi). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Data yang telah terkumpul. Kemudian diolah menggunakan uji kai kuadrat pearson (*Pearson Chi square*) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, dan kemudian menggunakan regresi linier

berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Koridor Jalan Wakeke Manado

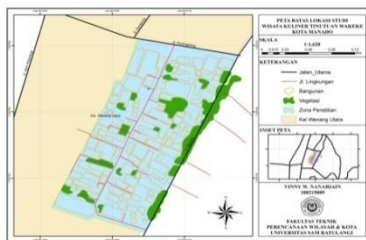
1. Sejarah Koridor Wakeke Menjadi Kawasan Wisata Kuliner Tinutuan

Tahun 1981, Ny Ngantung Rompis atau lebih akrab disapa tante Syuli membuka sebuah warung tinutuan (bubur Manado) di Jalan Wakeke, Manado, Sulawesi Utara. Warungnya ramai, dan sejak saat itu satu per satu warga yang tinggal di Wakeke mengikuti langkahnya. Jalan Wakeke yang panjangnya 1,2 kilometer pun dinobatkan menjadi kawasan wisata kuliner tradisional pada tahun 2004 oleh pemerintah daerah kota Manado. Kawasan Wakeke, sebagai pusat kuliner yang khas dengan tinutuan-nya, sudah terkenal sampai di tingkat nasional. Bahkan, kawanua (orang Manado) yang berada di luar negeri.

2. Luasan Wilayah

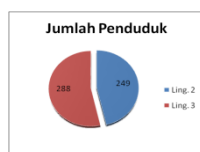
Kawasan wisata kuliner tinutuan Wakeke ini terletak di kelurahan Wenang utara, tepatnya di lingkungan 2 dan 3, dengan luas wilayah 5,55 Ha. Dengan batas - batas wilayah sebagai berikut:

- Timur : Lingkungan I
- Barat : Jalan Garuda
- Utara :Jalan Korengkeng
- Selatan :Jalan Toar



Gambar 1 Peta batas lokasi studi

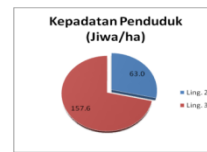
3. Kependudukan



Gambar 2 Diagram Jumlah Penduduk Wakeke
Sumber : Hasil Analisis 2015

Jumlah penduduk di lokasi studi adalah sebanyak 537 jiwa dengan perincian laki – laki

249 jiwa dan perempuan 288 jiwa. Total jumlah penduduk lingkungan 3 lebih banyak dibanding dengan lingkungan 2, yakni 312 jiwa.

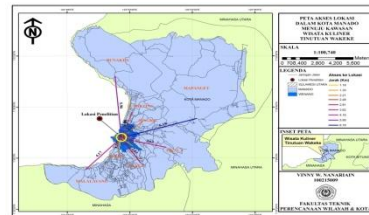


Gambar 3 Grafik tingkat kepadatan penduduk
Sumber : Hasil Analisis 2015

Persentase kepadatan penduduk di Wakeke ini sangat tinggi. Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa lingkungan 3 memiliki luas lingkungan (1,98 Ha) yang tidak sebanding dengan jumlah jiwa di lingkungan ini yakni 312 jiwa sehingga tingkat kepadatan penduduknya mencapai 157,6 jiwa / Ha atau sekitar 71,43%

Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Eksistensi Kegiatan Wisata Kuliner Tinutuan Wakeke

1. Aksesibilitas



Gambar 4 Peta Aksesibilitas lokasi dalam kota Manado ke Wakeke
Sumber: Penulis. GIS 9,3

Akses untuk ke Wakeke ini tergolong mudah, karena bisa dicapai oleh baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dengan waktu tidak lebih dari 1 jam untuk wilayah dalam kota Manado. Dari peta diatas, terlihat bahwa konsumen berasal dari berbagai lokasi baik dari dalam kota Manado, maupun luar kota (Kabupaten dalam SULUT), dan ada juga yang datang dari luar pulau Sulawesi

2. Prasarana dan Sarana

A. Listrik



Gambar 5 Diagram Ketersediaan Listrik
Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari diagram diatas terlihat bahwa ketersediaan listrik di Wakeke ini sudah tergolong baik. Berdasarkan hasil kuesioner

dari 41 responden, 10 % menjawab sangat baik, 73% menjawab baik, dan 17 % menjawab cukup baik.

B. Jaringan Jalan



Gambar 6 Kondisi Jaringan jalan
Sumber : Hasil Analisis & dokumentasi pribadi 2015

Kondisi jalan raya di Wakeke ini beragam. Ada yang menganggap sudah baik dengan alasan sudah tidak ada lagi lubang di badan jalan, namun ada juga yang menganggap masih kurang baik karena melihat ukuran jalan yang masih sempit.

C. Drainase



Gambar 7 Kondisi Drainase
Sumber : dokumentasi pribadi

Kualitas fisik drainase yang kurang dalam dan lebar ini tidak bisa menampung limbah rumah tangga dari pemukiman di kawasan ini. Bahkan ada beberapa titik, saluran drainase dipenuhi dengan sampah dan air yang tidak mengalir karena tersumbat sampah. Sistem drainase di lokasi ini adalah drainase terbuka dan tertutup (yang sekaligus difungsikan sebagai trotoar).

D. Lahan Parkir

Jika ditinjau kembali mengenai predikat Wakeke sebagai kawasan wisata kuliner yang sudah terkenal dalam skala nasional seharusnya lebih diperhatikan lagi. Namun kenyataannya hal ini tidak ditemukan solusi sampai sekarang. Kondisi parkir yang buruk berdampak pada aktifitas lalu – lintas di lokasi ini. Khususnya pada jam atau hari libur. Kawasan ini akan sangat padat dengan kendaraan.

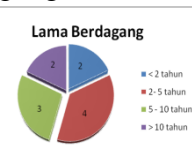
3. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara, peran pemerintah dalam aktifitas kuliner tinutuan ini belum terlalu maksimal. Bahkan ada beberapa yang menganggap pemerintah seperti ‘lepas

tangan’. Namun peran pemerintah dalam infrastruktur lain ada bantuan juga seperti perbaikan jalan setapak dan paving dan perbaikan sanitasi di lingkungan II & III oleh PNPM-P2KP

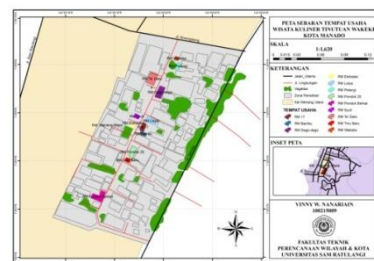
4. Eksistensi Kegiatan kuliner

A. Pedagang

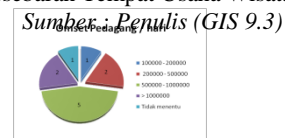


Gambar 8 Diagram Lama Berdagang
Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari hasil olah data primer, diketahui bahwa selama 10 tahun terakhir ada perubahan jumlah pedagang dikawasan wisata Wakeke ini. Pada tahun 2005 ada sekitar 2 pedagang, namun hingga sekarang (2015) bertambah menjadi 11 pedagang. (jumlah ini belum termasuk usaha lain seperti warung sembako dan konter pulsa, dan usaha jasa lainnya). Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan usaha yang sekarang dilakukan adalah usaha turun – temurun, yang sudah berdagang selama hampir 20 tahun



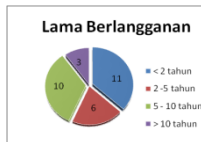
Gambar 9 Peta persebaran Tempat Usaha Wisata Kuliner di Wakeke



Gambar 10 Diagram Omset Pedagang Wakeke
Sumber : Hasil Analisis 2015

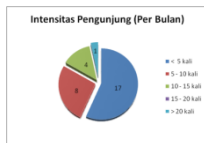
Rata – rata omset pedagang tertinggi dalam sehari adalah Rp. 500.000 – Rp. 1000.000. Jumlah ini akan berubah saat hari libur. Omset para pedagang akan naik dua hingga tiga kali lipat dari hari biasanya

B. Pengunjung



Gambar 11 Diagram Lama Berlangganan Pengunjung
Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari total 30 responden, 43 % sudah menjadi pelanggan lebih dari 5 tahun. Dan rata – rata adalah mereka yang berdomisili di kota Manado. Sedangkan 57% lainnya baru berlangganan 5 tahun terakhir ini yang rata – rata adalah pendatang.

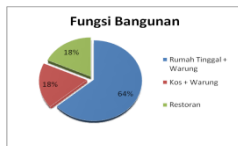


Gambar 12 Diagram Intensitas Pengunjung
Sumber : Hasil Analisis 2015

Dilihat dari intensitas berkunjung, dari 30 responden 57 % pengunjung mengunjungi Wakeke kurang dari 5 kali, 27 % antara 5 – 10 kali, 13 % sebanyak 10 -15 kali, dan 3 % lebih dari 20 kali.

C. Perubahan Penggunaan Ruang

1. Perubahan Fungsi Bangunan



Gambar 13 Diagram Fungsi Bangunan
Sumber : Hasil Analisis 2015

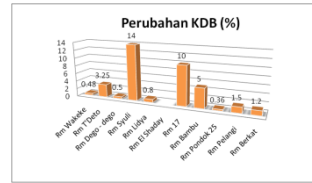
Variabel	Nilai p	Interpretasi
Aksesibilitas	0,023	Terdapat Hubungan Signifikan
Prasarana Sarana	0,475	Tidak ada Hubungan Signifikan
Kebijakan Pemerintah	0,011	Terdapat Hubungan Signifikan
Perubahan Penggunaan Ruang	0,019	Terdapat Hubungan Signifikan

Sumber : Hasil Analisis 2015

Gambar 14 Mixed Fungsi Bangunan
Sumber : Dokumnetasi Pribadi

Awalnya lahan dan bangunan di Wakeke ini hanya digunakan sebagai tempat tinggal, namun kemudian berubah menjadi tempat tinggal sekaligus tempat usaha (mixed fungsi). diketahui bahwa hanya 18 % penghuni merubah tampilan bangunannya untuk

disewakan kepada pihak lain, 67% penghuni sebagai rumah tinggal + warung, untuk rumah + rumah susun sewa



Gambar 15 Grafik Perubahan KDB
Sumber : Hasil Analisis 2015

2. Koefisien Dasar Bangunan

Kondisi koefisien dasar bangunan (KDB) 0, 5 % hingga 14%. Beberapa bangunan bahkan tidak memiliki halaman dan berbatasan langsung dengan badan jalan. Hal ini bertentangan dengan RTRW kota Manado 2014 – 2024 pasal 82 point c tentang ‘penerapan intensitas bangunan bagian ke-2 ‘intensitas ruang untuk kawasan perdagangan dan jasa lokal adalah KDB paling tinggi 50 (lima puluh) persen. Sedangkan KDB bangunan usaha di lokasi ini tidak ada yang mencapai 50%.

Hasil Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Aktivitas Wisata Kuliner Tinutuan Di Koridor Wakeke

1. Analisis Bivariat :

Hasil uji Statistik menggunakan uji kai kuadrat pearson (*Pearson Chi Square*) untuk meliha ada tidaknya hubungan antara variable - variabel bebas (aksesibilitas, prasarana – sarana, kebijakan pemerintah, perubahan penggunaan ruang) terhadap variable terikat (eksistensi) dengan derajat kepercayaan 95% atau nilai p harus < 0,05

Tabel 1 Hasil uji *Chi Square Pearson*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, terlihat bahwa antara variabel aksesibilitas, kebijakan pemerintah, dan perubahan penggunaan ruang dengan Eksistensi ada hubungan yang signifikan karena memiliki nilai p < 0,05, sedangkan

variabel prasarana sarana tidak ada karena memiliki nilai $p > 0,05$ yaitu 0,475

2. Analisis Multivariat:

Analisis multivariate ini menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Dari hasil regresi linier berganda ini, akan diketahui seberapa besar variabel independent berpengaruh dalam eksistensi kegiatan wisata kuliner tinutuan Wakeke ini, dengan syarat nilai p variabel yang akan diuji $p < 0,25$, berarti dalam hal ini variable Sarana Prasarana tidak dapat dimasukkan dalam pemodelan.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai p	Nilai OR Perkiraan	Interpretasi
Aksesibilitas	0,028	0,424 (CI 95%: 0,168-1,069)	Berpengaruh (1- 0,424 = 0,576 kali
Kebijakan Pemerintah	0,011	7,5 (CI 95%: 1,394-40-348)	Berpengaruh 7,5 kali
Perubahan Penggunaan Ruang	0,019	2,996 (CI 95%: 1,258-7,136)	Berpengaruh 2,996 kali

Sumber : Hasil Analisis 2015

Tabel 3 Gabungan Hasil Uji Chi Square & Regresi Linier berganda

Variabel	Nilai p	Nilai OR	Interpretasi
Kategori Aksesibilitas	0,999	19,357	Tidak ada hubungan yang signifikan
Kebijakan Pemerintah	1	-1,846	Tidak ada hubungan yang signifikan
Kategori Perubahan Penggunaan Ruang	1	21,2	Tidak ada hubungan yang signifikan

Sumber : Hasil Analisis 2015

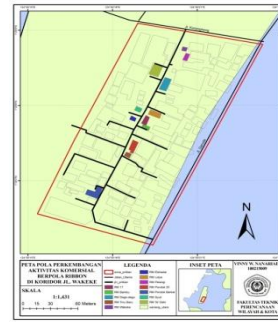
Dari tabel diatas terlihat bahwa pada saat diuji terpisah, masing – masing variabel memiliki hubungan dan pengaruh, namun setelah diuji secara bersamaan, didapati bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (aksesibilitas, kebijakan pemerintah, dan penggunaan ruang) dengan variabel dependen (eksistensi) karena memiliki nilai $p > 0,05$.

Dampak Aktifitas Wisata Kuliner Terhadap Wilayah Di Sekitar Wakeke

1. Dampak Terhadap Pola Penggunaan Ruang

Pola perkembangan aktivitas di koridor jalan Wakeke berbentuk ribbon, karena

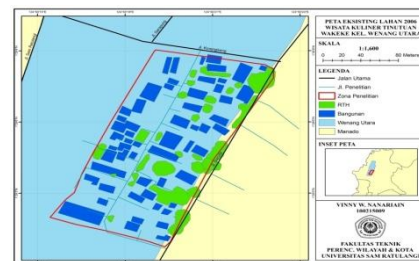
aktifitas yang terkonsentrasi di sekitar koridor jalan



Gambar 16 Peta Aktifitas Komersial Berpola Ribbon di Wakeke
Sumber : Penulis (GIS 9,3)

2. Dampak Terhadap Pemanfaatan Lahan Sekitar

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kawasan ini memiliki lokasi yang strategis dimana dekat dengan pusat kota, pusat perdagangan dan jasa. Sehingga peluang dagang muncul dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk melakukan usaha. Hal ini berdampak pada keberadaan ruang terbuka hijau (RTH). Semakin banyak lahan terbangun membuat RTH semakin berkurang. Hal ini jelas terlihat dalam peta dibawah ini.



Gambar 17 Peta Pola Penggunaan Lahan Wakeke tahun 2006
Sumber : Penulis (GIS 9,3)



Gambar 18 Peta Pola Penggunaan Lahan Wakeke tahun 2011
Sumber : Penulis (GIS 9,3)



Gambar 19 Peta Pola Penggunaan Lahan Wakeke tahun 2015
Sumber : Penulis (GIS 9,3)



Gambar 20 Peta Overlay Lahan Wakeke tahun 2006, 2011, & 2015
Sumber : Penulis (GIS 9,3)

3. Dampak Terhadap Aktifitas Lalu Lintas dan Parkir

Adanya aktivitas yang berkembang menyebabkan jalan akhirnya difungsikan sebagai tempat parkir. Volume kendaraan dengan tingkat kepadatan yang tinggi setiap harinya dan arah kendaraan *oneway* dengan lebar jalan $\pm 6M^2$ yang ada sering menimbulkan kemacetan di ruas jalan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji analisis *chi square* ditemukan bahwa eksistensi kegiatan wisata kuliner Tinutuan di koridor jalan Wakeke hanya dipengaruhi oleh tiga dari empat variabel yang diduga. Variabel yang paling besar hubungannya adalah variabel X_1 yaitu aksesibilitas sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah variabel prasarana – sarana. Kemudian dari hasil penggabungan uji analisis statistik, didapati bahwa ketiga variabel yang diduga berpengaruh ini ternyata, tidak berhubungan, sehingga perlu adanya penelitian lanjut untuk memferifikasi hasil penelitian ini.

Dampak yang ditimbulkan dari aktifitas kegiatan wisata kuliner tinutuan di koridor jalan Wakeke terlihat pada :

- Pola dan Aktifitas Penggunaan Ruang : berbentuk ribbon mengikuti jaringan jalan (ribbon).
- Pemanfaatan Lahan sekitar : adanya mixed fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat usaha (rumah tinggal sewa, tempat laundry, warung sembako, dan sebagainya)
- Aktifitas lalu lintas dan parkir : timbul kemacetan karena badan jalan digunakan sebagi tempat parkir dan arus kendaraan yang masuk dari besar menjadi kecil (*Bottle neck*)

Daftar Pustaka

Buku

- Hardjowigeno Sarwono dan Widiatmaka. 2011. *Evaluasi kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Hastono Sutanto Priyo dan Sabri Luknis. 2008. *Statistik Kesehatan*, Rajawali Pers. Jakarta
- Jayadinata, Johara. 1992. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bumi Aksara. Bandung
- Nugroho Iwan dan Dahuri Rokhmin. 2012. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta
- Panuju Retno Dyah dan Rustiadi Ernan. 2012. *Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah. Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah* Departemen Ilm Tanah dan sumberdaya Lahan IPB. Bogor.
- Tarigan Robinson. 2005 . *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara. Jakarta
- Yunus, Sabari Hadi. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Karya Tulis

- Ali Mukti Mohammad dan Maritfa Nika. 2013. *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Jurnal Teknik PWK. Vol 2 nomor 2: hal 252-269.
- Apriliani Putu Desy dan Made Dwi Setyadhi. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional Di Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 6 No 2. Agustus 2013: hal 118-127.
- Djalani Zuhriati dan Heryati. 2013. *Penataan Kawasan Koridor Komersial Pada Jalan Arteri primer*. Temu Ilmiah IPLBI.

Rossmayri Lovina Hermaputri dan Haryanto Ragil. 2013. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Aktivitas Komersial Di Koridor Jalan D.I Pandjaitan Kota Samarinda".

Wicaksono Tangguh dan Sugianto. 2011. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Perumahan Untuk Tujuan Komersial di Kawasan Tlogosari Kulon, Semarang.

Zulkaidi, Deny. 1991. *Masalah Perluasan Kota*, Jurnal PWK No. 1/Triwulan 1/Januari. Bandung LPP-ITB

_____. 2014. *Manado Dalam Angka*. BPS Provinsi Sulawesi Utara

_____. 2014. *Wenang Dalam Angka*. BPS Provinsi Sulawesi Utara

Browsing internet

Seturahman (dalam **Mus Mualim Bin Raudha, 2009**) . *Menata Sektor Informal Perkotaan*. <https://mohammadwasil.wordpress.com/tag/sektor-informal/> (diakses pada tanggal 29-07-2015)

<http://www.statistikian.com/2012/11/rumus-chi-square.html> (diakses pada tanggal 26-07-2015)

<http://sarahocrena.blogspot.com/2012/02/uji-chi-square-dengan-spss-dan-cara.html> (diakses pada tanggal 26-07-2015)

http://www.academia.edu/6923022/Odds_Ratio_OR (diakses pada tanggal 26-07-2015)

_____. 1996. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1996 Tentang Pedoman Perubahan Pemanfaatan Lahan Perkotaan*

_____. 1996. *Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 tahun 1997 Tentang Pemetaan Penggunaan Tanah Perdesaan, Penggunaan Tanah Perkotaan, Kemampuan Tanah Dan Penggunaan Simbol/Warna Untuk Penyajian Dalam Peta*

_____. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2004 tentang Jalan*.

_____. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*

_____. 2012. *Peraturan Daerah Kota Manado Nomor Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2032*